

RELEVANSI PEMIKIRAN KH. AHMAD DAHLAN TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA 4.0

Bayu Suta Wardianto

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Abstract: The industrial revolution was an inevitable oversize. This industrial revolution resulted in a real change in human life, both social change, lifestyle, and also in the education sector. In Islamic religious education, change and development are also happening. In this concept, a thought from the nation's leader, K.H Ahmad Dahlan, provides a conception of Islamic religious education that is still relevant to be used in this 4.0 era. The type of research used in this research is descriptive qualitative research and in the type of classification of this research is by library research techniques, data researched in the form of books and literature sourced from literature. The result of this research is the connection between islamic religious education thinking according to K.H Ahmad Dahlan with the changes and development of the era in the era of 4.0 that basically a Muslim should be able to cooperate between religion, culture, the progress of civilization of a changing age, freedom in thinking, the dynamics of life and the role of human beings in his life must be based on the Qur'an and Hadith

Keywords: Industrial Revolution, Islamic Religious Education, Thought K.H. Ahmad Dahlan.

Abstrak: Revolusi industri adalah suatu kenyataan yang tidak dapat dihindarkan. Revolusi industri ini mengakibatkan sebuah perubahan yang nyata terhadap kehidupan manusia, baik perubahan sosial, gaya hidup, dan juga pada sektor pendidikan. Pada pendidikan agama Islam, perubahan dan perkembangan juga menjadi sebuah hal yang terjadi. Pada konsep ini, sebuah pemikiran dari tokoh bangsa yaitu K.H Ahmad Dahlan memberikan sebuah konsepsi pendidikan agama Islam yang masih relevan digunakan pada era 4.0 ini. Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dan dalam jenis penggolongannya penelitian ini adalah dengan teknik studi pustaka (library research), data yang diteliti berupa buku dan literatur yang bersumber dari khasanah kepustakaan. Hasil dari penelitian ini merupakan keterkaitan antara pemikiran pendidikan agama Islam menurut K.H Ahmad Dahlan dengan perubahan dan perkembangan zaman di era 4.0 bahwa pada dasarnya seorang muslim harus bisa untuk bekerjasama antara agama, kebudayaan, kemajuan peradaban zaman yang berubah, kemerdekaan dalam berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia yang di dalam kehidupannya harus berakhlak dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist.

Kata Kunci : Revolusi industri, Pendidikan Agama Islam, Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.

A. PENDAHULUAN

Perubahan zaman adalah suatu peristiwa sejarah yang tidak bisa dihindari. Perlahan namun pasti, umat manusia di bumi ini akan mengalami perubahan-perubahan pada segala lini-lini kehidupannya. Perubahan-perubahan yang dialami manusia pada setiap bidang-bidang kehidupannya bisa disebut juga dengan revolusi industri. Kata ‘revolusi’ menunjukkan perubahan yang radikal dan mendadak. Sepanjang sejarah manusia, revolusi terjadi ketika teknologi-teknologi mutakhir dan cara-cara baru dalam melihat dunia memicu perubahan mendalam pada sistem ekonomi serta struktur sosial (Schwab, 2019). Revolusi dalam hal ini berkaitan dengan perubahan yang mendasar yang melingkupi aspek-aspek yang ada dalam manusia.

Revolusi industri sendiri menurut (Lase, 2019) merupakan perubahan kehidupan yang ditandai dengan meningkatnya konektivitas, interaksi serta perkembangan sistem digital, kecerdasan artifisial, dan virtual. Dengan semakin konvergennya batas antara manusia, mesin dan sumber daya lainnya, teknologi informasi dan komunikasi tentu berimbas pula pada berbagai sektor kehidupan. Dengan adanya revolusi industri ini perubahan kehidupan manusia mengikuti perkembangan teknologi. Pada era 4.0 perubahan zaman semakin menjadi. Orang-orang dipaksa harus menyesuaikan dengan teknologi yang terbaru dan dunia yang sebar digital, begitupun juga pendidikan. Dalam hal pendidikan, suatu negara berhasil menghadapi sebuah perubahan di era 4.0 turut ditentukan dengan kualitas pendidikan yang ada. Menurut Al Faruq (2020) era 4.0 menuntut semua pihak untuk berpikir progresif, inovatif, dan kreatif jika tidak ingin ketinggalan langkah. Era ini menuntut banyak perubahan di berbagai lini kehidupan. Era industri 4.0 yang dikenal dengan fenomena disruptive innovation ini menekankan pola digital economy, artificial intelligence, big data, robotic dan lain sebagainya. Pendidikan pada era ini dituntut untuk menguasai keahlian atau kemampuan beradaptasi dengan teknologi digital dan tantangan global. Menyambut tantangan semacam itu, menurut Hanani (2016) pendidikan berperan dalam hal pembentukan karakter bangsa dan negara karena melalui pendidikan, kehidupan manusia dapat berjalan sebagaimana seharusnya. Agar pola pikir tingkah laku maupun akhlak anak bangsa itu berjalan dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam sistem sekolah.

Pada pendidikan agama Islam, perubahan dan perkembangan serta hambatan terus menyambut di setiap perubahan zaman. Pada awalnya, pendidikan agama Islam berjalan

selama kurang lebih 1400 tahun lamanya, atau sejak Nabi Muhammad diutus menjadi Rasul dan menyampaikan risalah kebenaran. Awalnya, pendidikan agama islam berlangsung secara sederhana. Masjid menjadi pusat pembelajar, Al-Qur'an dan Hadsit menjadi kurikulum utama, dan Rasulullah yang menjadi guru dalam proses pendidikan tersebut. Seiring perkembangan zaman, hambatan dan tantangan dalam pendidikan agama islam juga terus mengalami perubahan dan perkembangan. Perubahan atau perkembangan ini misalnya dalam pendidikan islam tradisional, guru menjadi figur sentral dalam kegiatan pembelajaran. Ia merupakan sumur pengetahuan yang ada di kelas atau tempat belajar. Menurut Priatmoko (2018) dalam konteks pendidikan islam modern, guru mempunyai peran sebagai fasilitator bagi peserta didik. Pembelajaran tidak lagi berpusat pada guru (teacher centered), namun lebih berpusat pada peserta didik (student centered).

Perubahan dalam pendidikan agama islam seperti halnya yang telah dijelaskan merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindarkan. Perubahan-perubahan semacam ini menjadikan pendidikan agama islam menjadi semakin modern dan mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi. Perkembangan pendidikan agama islam yang semakin mengikuti zaman, menjadikan pendidikan agama islam sendiri haruslah menjadi sebuah pendidikan atau pembelajaran yang moderasi. Di indonesia sendiri, awal mulanya pendidikan agama Islam terbengkalai dan tidak mendapatkan perhatian sama sekali karena pada awal-awal ketika Indonesia masih dijajah oleh bangsa asing pendidikan di Indonesia sangat tergantung kepada bangsa penjajah tersebut. Oleh karena itu, pendidikan Islam selain sebagai sebuah usaha ikhtiar manusia dengan segala daya dan upaya yang ada padanya dalam membimbing dan mengarahkan anak didik menghasilkan individu bercorak diri berderajat tinggi menurut ukuran Allah juga dapat berarti menjadikan manusia khususnya umat Islam menjadi lebih bermartabat.

Maka pada masa itu pendidikan tidak bertujuan untuk membentuk peserta didik yang cinta terhadap bangsanya sendiri, namun lebih diarahkan kepada potensi untuk dapat melancarkan kepentingan penjajah tersebut. Munculnya tokoh pemikir yang peduli terhadap pendidikan bangsa Indonesia menjadi faktor pendorong pergerakan nasional di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan adalah salah satu tokoh yang peduli terhadap pendidikan bangsa Indonesia. Dia melihat terdapat perbedaan antara sistem pendidikan kolonial Belanda dan sistem pendidikan Islam tradisional yang berpusatkan di pondok pesantren

sehingga berkembang dualisme dalam sistem pendidikan di Indonesia. Melihat perbedaan pendidikan yang terjadi pada saat itu maka timbulah ide dari KH. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaharuan. Dalam melakukan pembaruan KH. Ahmad Dahlan tidak hanya mendirikan sekolah, tetapi ikut membantu mengajar ilmu keagamaan di sekolah lain.

Merasa prihatin terhadap perilaku masyarakat Islam di Indonesia yang masih mencampur-baurkan adat istiadat yang jelas-jelas bertentangan dengan ajaran umat Islam, inilah yang menjadi latar belakang pemikiran Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan, yang juga melatar belakangi lahirnya Muhammadiyah. Pemikiran Ahmad Dahlan tentang pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia. Gagasan pembaruannya sempat mendapat tantangan dari masyarakat waktu itu, terutama dari lingkungan pendidikan tradisional. Dengan usaha beliau di bidang pendidikan, Dia dapat dikatakan sebagai suatu “model” dari bangkitnya sebuah generasi yang merupakan titik pusat dari suatu pergerakan yang bangkit untuk menjawab tantangan-tantangan yang dihadapi Islam, yaitu berupa ketertinggalan dalam sistem pendidikan dan kejumudan paham agama Islam (Ni'mah, 2014). Kendati demikian, bagi Dahlan, tantangan tersebut bukan merupakan hambatan, melainkan tantangan yang perlu dihadapi secara bijaksana.

B. METODE

Pada penelitian ini, metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif di mana peneliti ingin memaparkan pemikiran KH. Ahmad Dahlan pada Pendidikan Agama Islam dan mengaitkannya dengan Era 4.0. Menurut Sulistyono (2010) Penelitian deskriptif mencoba mencari deskripsi yang tepat dan cukup dari semua aktivitas, objek, proses, dan manusia. Adapun teknik atau penggolongannya penelitian ini adalah menggunakan studi kepustakaan (library research) menurut Danial A.R (2009) Studi pustaka adalah penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet yang berkenaan dengan masalah dan tujuan penelitian. Data terkait dari pemikiran pendidikan K.H. Ahmad Dahlan didapatkan dengan menggunakan pustakata yang tertulis. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi guna mengkaji secara sistematis mengenai pemikiran pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan.

C. PEMBAHASAN DAN HASIL

Pemikiran KH. Ahmad Dahlan terhadap Pendidikan Agama Islam

Pemikiran KH.Ahmad Dahlan merupakan respon terhadap kondisi ekonomi umat Islam Indonesia yang tidak menguntungkan. Di bawah penjajahan Belanda, umat Islam tertinggal secara ekonomi, sosial dan politik karena tidak mempunyai akses terhadap sektor-sektor pemerintahan dan perusahaan-perusahaan swasta. Kondisi tersebut menjadi perhatian KH.Ahmad Dahlan untuk berusaha memperbaiki sistem pendidikan Islam. Dari kondisi ini, menurut KH.Ahmad Dahlan pendidikan Islam bertujuan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Proses pendidikan yang seperti penjelasan di awal akan melahirkan pelajar atau pejuang Islam yang berkualitas. Hal ini berdasarkan ucapan KH.Ahmad Dahlan:

“Dadijo Kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah.” (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah) (Kurniawan dan Mahrus, 2011).

Pada petuah KH. Ahmad Dahlan ini menggambarkan akan pentingnya pendidikan untuk kemajuan Organisasi Muhammadiyah lebih khususnya dan umat Islam pada umumnya: Muhammadiyah sekarang ini lain dengan Muhammadiyah yang akan datang. Maka teruslah kamu bersekolah, menuntut ilmu pengetahuan di mana saja. Jadilah guru, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah dokter, kembalilah ke Muhammadiyah. Jadilah master, insinyur dan lain-lain dan kembalilah kepada Muhammadiyah.(Salam, 2009).

Pernyataan KH. Ahmad Dahlan di atas menunjukkan betapa ia peduli terhadap masa depan dan kemajuan organisasi Muhammadiyah dengan mengajak para anggota-anggota Muhammadiyah untuk menjadikan menuntut ilmu sebagai prioritas sebagai media mencapai tujuan yang dicita-citakan dan meningkatkan kualitas diri untuk kepentingan masyarakat sehingga akan muncul generasi yang intelek juga ulama. Dalam hal ini, K.H Ahmad Dahlan memiliki pandangan mengenai pentingnya pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Dia berpendapat bahwa tidak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka

yang memiliki kepribadian yang baik. Seorang yang berkepribadian yang baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran al-Quran dan Hadith.

Dalam pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan penyempurnaan kurikulum, Ahmad Dahlan telah memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integratif kepada lembaga pendidikan sekolah yang dipimpinya. Materi pendidikan KH.Ahmad Dahlan adalah Al-Qur'an dan Hadith, membaca, menulis, berhitung, dan menggambar. Materi Al-Qur'an dan Hadith meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Qur'an dan Hadith menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak (Ramayulis dan Nizar, 2005).

Dalam pendidikan islam K.H Ahmad Dahlan melakukan tajdid (pembaharuan), sebagai kontekstualisasi konsep pendidikan yang sudah ada, dengan mengembangkan konsep pendidikan Islam. Namun konsep ini tidak keluar dari landasan dasar (filosofis) pendidikan Islam itu sendiri. Konsep pendidikan yang dilakukan oleh K.H Ahmad Dahlan adalah konsep pendidikan dengan model integral. Di mana beliau memadukan pendidikan sekular dan pendidikan agama, bukan mendikotomikan keduanya. Sebagaimana yang umum terjadi pada masa itu, pendidikan terbagi menjadi dua: sekular dan pendidikan agama.

Gagasan atau pemikiran K.H Ahmad Dahlan bisa dijadikan bahan dasar perumusan pendidikan, beliau berpendapat akal dan pikiran suci adalah akal yang sehat serta kesehatan akal bisa dicapai jika terus menerus diberi pengetahuan dengan ilmu logika. Karena itu pendidikan harus dijalankan untuk memenuhi kebutuhan manusia dan akalnya, tentang kesesuaian pikiran dan kenyataan. Menurut beliau pendidikan Islam adalah usaha untuk memperbaiki taraf hidup, kebebasan berkreasi, kebaikan moral, dan bertanggung jawab atas kebaikan hidup dirinya, masyarakat dan dunia kemanusiaan, serta keyakinan tauhid. Yang berarti pendidikan harus ditujukan untuk menghidupkan akal pikiran dan dikembangkan bagi kecintaan terhadap sesama manusia dan pembebasan manusia dari penderitaan.

Menurut Shobahiya (2001) perspektif K.H. Ahmad Dahlan pada dasar pendidikan yang perlu ditegakkan dan dilaksanakan adalah sebagai berikut:

- a. **Pendidikan akhlak**, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- b. **Pendidikan individu**, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelektual serta antara dunia dengan akhirat.
- c. **Pendidikan kemasyarakatan**, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

Dalam pembelajaran K.H. Dahlan mengajukan metodologi rasional-fungsional, yaitu menelaah sumber utama ajaran Islam dengan kebebasan akal dan kejernihan hati nurani dan keharusan merumuskan pemahaman kedalam bentuk aksi sosial. Pendidikan Islam yang digagas K.H. Ahmad Dahlan masih sangat relevan sekali digunakan pada keadaan sekarang bahkan untuk masa yang akan datang. Dasar pendidikan Islam yang meliputi pendidikan akhlak, pendidikan individu dan pendidikan sosial-kemasyarakatan memiliki peranan penting dalam upaya memperbaiki kualitas masyarakat bangsa ini.

Relevansi Pemikiran dan Pendidikan Agama Islam di Era 4.0

Pada era 4.0 umat Islam khususnya yang sedang dalam masa pembelajaran di sekolah ataupun juga di perguruan tinggi (baik pesantren ataupun sekolah formal lainnya) berupaya menghadapi sebuah tantangan zaman yang mengharuskan siapapun harus melek dan bisa menggunakan teknologi digital. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pun juga mengalami perubahan yang tak bisa dihindarkan.

Namun tantangan perubahan dan perkembangan zaman inilah yang menjadikan pembelajaran terhadap Pendidikan Agama Islam berkembang dan mengalami pembaruan (*tajdid*). Pemikiran atau perspektif K.H. Ahmad Dahlan dalam kaitannya dengan perubahan dan perkembangan zaman ini masih sangat relevan dan mempunyai pengaruh yang masih bisa diterapkan pada pendidikan agama Islam di era 4.0.

Pada *tajdid* (pembaharuan) pendidikan agama Islam harus mengembangkan dan menerapkan kontekstualisasi konsep pendidikan yang sudah ada, dengan mengembangkannya sesuai dengan kemajuan zaman dan teknologi yang ada. Namun konsep ini tidak keluar dari landasan dasar (filosofis) pendidikan Islam itu sendiri. Maksudnya adalah, dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, para siswa/ murid dan juga guru dituntut untuk lebih bisa memanfaatkan teknologi yang ada, namun di sini juga

harus digaris bawahi bahwa pendidikan agama Islam yang dikerjakan tidak keluar dari landasan dasar pendidikan agama Islam sendiri.

Pemanfaatan teknologi digital ini digunakan untuk membantu proses pembelajaran yang ada. Pemanfaatan teknologi ini bisa berupa pengajaran atau dakwah dengan media digital yang ada tetapi dengan mengedepankan kesantunan, kebermanfaatan, dan juga keilmuan keislaman yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist.

K.H Ahmad Dahlan juga menuturkan bahwa pendidikan Islam adalah usaha untuk memperbaiki taraf hidup, kebebasan berkreasi, kebaikan moral, dan bertanggung jawab atas kebaikan hidup dirinya, masyarakat dan dunia kemanusiaan, serta keyakinan tauhid. Yang berarti pendidikan harus ditujukan untuk menghidupkan akal pikiran dan dikembangkan bagi kecintaan terhadap sesama manusia dan pembebasan manusia dari penderitaan. Pada era revolusi industri ini masyarakat semakin bebas dalam mengakses hal-hal yang tidak terjangkau dan global. Akibatnya banyak dampak-dampak buruk yang terjadi bagi dirinya sendiri, dan juga orang lain. Konsepsi dari K.H Ahmad Dahlan masih sangat relevan digunakan pada era sekarang di mana kebebasan dalam hal keilmuan dan teknologi semakin nyata adanya. Pendidikan agama Islam pada era ini haruslah bersifat terbuka, namun juga harus memperhatikan kebaikan moral, kemanusiaan, dan juga tidak terlepas dari keyakinan tauhid yang harus dibangun.

Selain itu tiga dasar pendidikan agama Islam menurut K.H Ahmad Dahlan yang perlu ditegakkan dan dilaksanakan juga mengikuti perkembangan zaman. Tiga dasar tersebut (pendidikan akhlak, pendidikan individu, dan pendidikan kemasyarakatan) masih sangat relevan dengan perkembangan pendidikan agama Islam pada era 4.0.

Pada pendidikan akhlak, seorang muslim diharuskan menjadi insan yang gemar belajar dan berjuang untuk sebahal hal baik yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di era 4.0 setiap orang semakin menggila dengan adanya teknologi yang memudahkan mereka untuk mengakses apa saja. Kaitannya dengan pendidikan akhlak ini adalah bahwa setiap muslim selain mengikuti perkembangan yang ada, juga tidak boleh meminggirkan pendidikan akhlak. Karena sejatinya orang muslim harus tahu bahwa pada dasarnya Nabi Muhammad diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak dan membuat tatanan kehidupan manusia menjadi baik dan beradab.

Pendidikan individu juga tak kalah penting yang harus dilakukan oleh seorang muslim yang senantiasa belajar agama Islam. Selain seorang muslim dituntut wajib untuk

memiliki akhlak yang baik, seorang muslim juga harus mempunyai keunggulan-keunggulan dirinya yang nantinya akan digunakan untuk kebaikan-kebaikan dalam hidupnya. Pada era 4.0 ini orang-orang diharuskan mempunyai skill yang baik terhadap teknologi yang ada. Pendidikan individu ini bertujuan untuk mengembangkan antara mental dan gagasan dari setiap umat muslim yang senantiasa berikhtiar untuk memantapkan dirinya menjadi lebih baik serta menambah pengetahuan dan intelektual antara dunia dan akhirat.

Selain pendidikan akhlak dan individu, pendidikan kemasyarakatan juga tak kalah penting yang harus diterapkan dalam pendidikan agama Islam pada era 4.0 ini. Pendidikan kemasyarakatan merupakan usaha untuk menumbuhkan rasa kemanusiaan yang ada dan rasa kepedulian yang baik antara setiap muslim dengan lingkungan masyarakatnya. Seorang muslim yang sudah memiliki intelektual yang baik tidaklah mungkin mau menyimpan segala ilmu dan pengetahuan yang diketahuinya untuk dirinya sendiri. Penerapan ini selain untuk mengamalkan *hablum minannas* juga sebagai sarana berbagi informasi yang berguna dalam menghadapi perubahan dan perkembangan zaman yang ada.

Ketiga dasar dalam pendidikan agama Islam dari buah pemikiran K.H. Dahlan ini selain mengajarkan bagaimana seorang muslim belajar dalam pendidikan agama Islam juga menelaah sumber utama ajaran Islam dengan kebebasan akal dan kejernihan hati nurani dan keharusan merumuskan pemahaman kedalam bentuk aksi sosial. Karena itulah pemikiran tentang pendidikan agama Islam menurut K.H Ahmad Dahlan dinilai masih relevan dan baik digunakan pada era revolusi industri.

D. KESIMPULAN

Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa pemikiran K.H Ahmad Dahlan masih bisa diterapkan dalam pendidikan agama Islam di era 4.0. Karena pada pemikiran K.H Ahmad Dahlan pendidikan agama Islam diharuskan atau dituntut untuk terus berkembang dalam mengahadi perubahan zaman (*tajdid*) dan dalam pemikiran K.H. Ahmad Dahlan juga mempunyai muatan bahwa pada dasarnya seorang muslim harus bisa untuk bekerjasama antara agama, kebudayaan, kemajuan peradaban zaman yang berubah, kemerdekaan dalam berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia yang di dalam kehidupannya harus berakhlak dengan berpedoman kepada Al-Qur'an dan Hadist.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, Umar. 2020. Peluang dan Tantangan Pendidikan Muhammadiyah di Era 4.0. *Jurnal Ar-Risalah*, Vol. 18, No. 1.
- Basuki, Sulistyoyo. 2010. *Metode Penelitian*. Jakarta: Penaku.
- Danial, AR., Endang dan Wasriah, Nana. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung: Laboratorium PKN UPI.
- Hanani, Silfia. 2016. *Sosiologi Pendidikan Keindonesiaan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kurniawan, Syamsul dan Mahrus, Erwin. 2011. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lase, Deliptier. 2019. Pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Sunderman*, Vol. 1, No.1
- Ni'mah, Zetty Azizatul. 2014. Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1947 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Didaktika*, Vol. 2, No. 1.
- Priatmoko, Sigit. 2018. Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam di Era 4.0. *Jurnal Ta'lim*, Vol. 1, No. 2
- Ramayulis, Syamsul Nizar. 2005. *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam; Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Salam, Junus. 2009. *K.H. Ahmad Dahlan: Amal dan Perjuangannya*. Al-Wasat Publishing.
- Schwab, Klaus. 2019. *Revolusi Industri Keempat*. Jakarta: Gramedia Pusaka Utama.
- Shobahiya, Mahasri dkk. 2001. *Studi Kemuhammadiyah, Kajian Historis, Ideologis dan Organisatoris*. Surakarta : LSI UMS.